

## **Internalisasi Kearifan Lokal *Huma Betang* Sebagai Upaya Pencegahan Paham Radikalisme**

### ***Internalization of Huma Betang's Local Wisdom as an Effort to Prevent Radicalism***

**Oleh: Asep Solikin**

e-mail: [asepsolikin1978@gmail.com](mailto:asepsolikin1978@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

Dalam beberapa pekan terakhir ini terdapat satu pemandangan yang cukup mencolok dengan maraknya spanduk dan baliho berukuran besar yang berbicara tentang ajakan untuk upaya secara massif untuk melawan dan memerangi intoleransi, radikalisme dan terorisme. Memang diakui bahwa radikalisme yang saat ini menjadi trend dan pemberitaan yang akhir-akhir ini sesungguhnya bukan hanya problem yang dialami oleh pemerintah saja. Paham global ini menjadi musuh bersama bagi masyarakat Indonesia dari segala lini yang memungkinkan dapat terpapar dari bahaya tersebut. Banyak sudah yang dilakukan berupa program dan upaya pencegahan yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka menanggulangi paham radikalisme dilakukan melalui cara yang dikenal dengan deradikalisasi bukan hanya semata tanggung jawab pemerintah saja, tetapi juga keaktifan perguruan tinggi dalam mencegah paham, menyebarkan penangkal, dan sosialisasi penanggulangan paham. Deradikalisasi adalah suatu upaya mereduksi kegiatan-kegiatan radikal dan menetralsir paham radikal bagi mereka yang terlibat dan terindikasi mengikuti cara-cara ini.

Banyak cara sesungguhnya untuk meredam, mengendalikan dan mencegah radikalisme yang begitu massif pada saat ini. Salah satunya adalah dengan upaya internalisasi kearifan lokal *Huma Betang* sebagai satu dari sekian banyak pendekatan di perguruan tinggi. Dalam pandangan peneliti ini merupakan Langkah yang baik sebagai proses memasukan dan menjangkarkan pedoman tatalaku dan pedoman hidup masyarakat Dayak Kalimantan Tengah yang telah teruji dalam waktu yang lama berupa luhur Belom Bahadat (hidup beradab dan memiliki etika), handep merupakan (tolong-menolong), Hampahari/Pahari (persaudaraan dan kebersamaan dalam kehidupan) dan Hapakat Basara (saling bermufakat dalam kehidupan).

**Kata Kunci: Radikalisme, Internalisasi, Kearifan Lokal.**

#### **ABSTRACT**

*In the last few weeks there has been a quite striking sight with the proliferation of large banners and billboards which speak of calls for massive efforts to resist and combat intolerance, radicalism and terrorism. It is admitted that radicalism, which is currently a trend and in the news recently, is not only a problem experienced by the government. This global ideology has become a common enemy for Indonesian people from all walks of life who may be exposed to these dangers. Much has been done in the form of programs and prevention efforts carried out by the government in order to tackle radicalism, carried out through a method known as deradicalization, not only the government's responsibility, but also the activeness of universities in preventing ideology, spreading antidotes and socializing countermeasures. Deradicalization is an effort to reduce radical activities and neutralize radical ideas for those involved and indicated to follow these methods.*

*There are actually many ways to reduce, control and prevent the massive radicalism that is currently so massive. One of them is an effort to internalize the local wisdom of Huma Betang as one of many approaches. at University. In the researcher's view, this is a good step as a*

---

Asep Solikin

Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

*process of incorporating and anchoring the code of conduct and life guidelines of the Dayak people of Central Kalimantan which have been tested for a long time in the form of noble Belom Bahadat (civilized and ethical living), handep is (mutual help), Hampahari /Pahari (brotherhood and togetherness in life) and Hapakat Basara (mutual consensus in life).*

**Keywords: Radicalism, Internalization, Local Wisdom.**

## **PENDAHULUAN**

Dalam beberapa tahun terakhir memang tidak dapat dipungkiri bahwa Intoleransi, radikalisme dan terorisme menjadi diskursus yang sangat panjang dalam beberapa kalangan baik pemerintah, aktivis maupun kalangan akademisi. Hal ini dapat terlihat seperti kasus terorisme, penyerangan dari satu kelompok kepada kelompok lain dan pengusiran dari masyarakat terhadap penganut ajaran atau paham tertentu yang secara kuantitas adalah minoritas. Kekerasan dan tindakan penghakiman dengan kekuatan massa terjadi di mana-mana di berbagai daerah di Indonesia, bahkan ada fenomena di mana warga melakukan pelarangan kegiatan keagamaan, dan pembakaran buku-buku yang menjadi referensi kajian suatu organisasi atau tarekat sebagai bentuk intoleransi dan radikalisme.

Kenyataan bahwa radikalisme telah menjadi kondisi yang dimaklumi oleh banyak pihak ternyata juga diamini oleh masyarakat pada umumnya saat ini. Hal ini terlihat dari cara masyarakat menyikapi kondisi yang memang secara faktual memang terjadi. Bahkan yang sangat mengejutkan adalah, bahwa masyarakat kampus yang memiliki pola rasionalitas yang tinggi pun ikut mengamini fenomena ini.

Ada banyak penelitian yang menunjukkan kondisi tersebut dan menjadi kegelisahan bersama tentang radikalisme dan intoleransi saat ini. Salah satunya adalah Agnes Setyowati, Akademisi Universitas Pakuan, dalam Kompas.com (20/09/2021)

merilis berita bahwa Presiden RI Joko Widodo (Jokowi) memperingatkan tentang ancaman dan bahaya radikalisme di institusi pendidikan. Kepala Negara mengingatkan pimpinan kampus untuk aktif melakukan pengawasan terhadap segala aktivitas mahasiswa agar mereka tidak terpapar paham radikal. Ancaman radikalisme juga diungkapkan tegas oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan beberapa lembaga survei seperti *Alvara Research* dan SETARA Institute yang menemukan kasus-kasus intoleransi dan isu-isu SARA di beberapa kampus.

Bahkan yang cukup agak mengejutkan adalah menyampaikan hasil penelitian survey yang mengungkapkan fakta bahwa sebanyak 48,9% siswa di Jabodetabek menyatakan persetujuannya terhadap aksi radikal (Lebih dari itu, Fajar dkk (2007)

Secara gamblang hasil tersebut menjelaskan bahwa ada kecenderungan dari beberapa kampus ada kecenderungan mahasiswa untuk mendukung tindakan radikalisme juga sangat tinggi. Hal ini terungkap dalam penelitian yang melibatkan 2466 sampel mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi ternama di Indonesia. Ketika para mahasiswa ditanya tentang pelaksanaan amar makruf nahi munkar dalam bentuk sweeping tempat-tempat yang dianggap sumber maksiat, mereka menjawab sebagai berikut: sekitar 65% (1594 responden) mendukung dilaksanakannya sweeping kemaksiatan, 18% (446 responden)

mendukung sekaligus berpartisipasi aktif dalam kegiatan *sweeping*, 11% (268 responden) menyatakan tidak mendukung *sweeping*, dan sisanya, 6% (158 responden) tidak memberikan jawabannya.

Bahkan Ketika amar maruf nahi munkar dikaitkan dengan perspektif agama hasil penelitian tersebut lebih mencengangkan lagi. Hasil menunjukkan bahwa mereka yang mendukung *sweeping* beralasan bahwa kegiatan *sweeping* tersebut sebagai bagian dari perintah agama (88%), aparat keamanan tidak mampu menegakkan hukum (4%), dan karena alasan dekadensi moral (8%).

Hasil ini menjadi menarik karena survey yang dilakukan adalah pada dunia pendidikan di mana sesungguhnya dalam proses lembaga tersebut sejatinya adalah pemuliaan dan pembentukan karakter menjadi manusia yang lebih berbudaya dengan segala macam perbedaan dan beretika dengan segala macam paham dan pemikiran. Fajar dkk (2007). Selain survey di atas, media Indonesia (2021) juga memberikan hasil penelitian yang cukup mengejutkan public dari Wahid Institute yang menjelaskan survey bahwa 0,4% atau sekitar 600.000 jiwa warga negara Indonesia (WNI) pernah melakukan tindakan radikal dari 150 juta penduduk Indonesia. Bahkan ada 7,1 % atau sekitar 11,4 juta yang rawan terpengaruh gerakan radikal jika diajak atau ada kesempatan mengikutinya.

Hal ini cukup memprihatinkan bahwa penyebaran paham radikal di lingkungan kampus dilakukan secara terstruktur dan biasanya dimulai pada tahun ajaran baru dengan target mahasiswa baru yang berasal dari luar daerah. Tidak hanya itu, beberapa lembaga survei juga mencatat bahwa sejumlah guru sekolah dan bahkan dosen terpapar oleh paham-paham radikal dan bersikap anti-Pancasila.

Kejadian ini sejatinya tidak boleh dianggap biasa dan angin lalu. Harus ada keseriusan dari berbagai pihak di perguruan tinggi untuk mengambil peran dalam upaya preventif terhadap fenomena ini. Rektor, Dekan, Ketua Program Studi yang ada di seluruh kampus harus memiliki empati yang tinggi untuk memperhatikan masalah ini dengan mengintensifkan segenap waktu dan kesempatan dalam upaya membendung paham radikalisme di perguruan tinggi di seluruh Indonesia.

Ketika ajakan ini diserukan maka ada penawaran strategi yang bisa dilakukan oleh pihak-pihak yang kemudian terpanggil untuk melakukan upaya pencegahan radikalisme di lingkungan kampus, antara lain:

1. Pembekalan kepada mahasiswa sesuai dengan nilai luhur agama dan ideologi Pancasila.
2. Filterisasi terkait penerimaan dosen, karyawan, dan mahasiswa yang wajib memiliki wawasan kebangsaan yang tidak bertentangan dengan ideologi Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI.
3. Pendampingan UKM/BEM dan setiap kegiatan mahasiswa oleh Dosen yang kompeten.
4. Membangun kerja sama antara perguruan tinggi dengan organisasi keagamaan yang bersifat moderat untuk kontra-radikalisme dengan menebarkan wawasan keagamaan yang menginklusi keberagaman. Kelima; menggiatkan diskusi untuk melatih cara berpikir kritis dalam konteks ilmiah supaya mereka tidak mudah dipengaruhi oleh paham-paham radikal.
5. Membentuk Satgaspenanggulangan radikalisme di kampus.

Dalam asumsi peneliti sebagai upaya untuk menerapkan strategi tersebut, ada sebuah cara

dan upaya lain yang menggunakan nilai kearifan lokal dalam mencegah paham radikalisme di lingkungan kampus atau perguruan tinggi. Di Kalimantan Tengah, sebagian bangga dengan menyebut Bumi Tambun Bungai, Bumi Pancasila, memiliki kearifan lokal yang bernama Huma Betang. Sebuah prinsip hidup di mana setiap orang diajak menjunjung tinggi dan mengimplemtasikan nilai-nilai luhur Belom Bahadat (hidup beradab dan memiliki etika), handep merupakan (tolong-menolong), Hampahari/Pahari (persaudaraan dan kebersamaan dalam kehidupan) dan Hapakat Basara (saling bermufakat dalam kehidupan). Upaya tersebut adalah dengan proses internalisasi yang maksimal sebagai sebuah alternatif mencegah paham radikalisme. Penelitian ini memberikan sumbangsih atas upaya tersebut dan menjadi contoh bagaimana mennggunakan kearifan lokal sebagai cara terbaik di setiap daerah dengan keunikan budaya dan keluhuran nilai-nilai setempat pada upaya pencegahan paham radikalisme sebagai sebuah paham global.

Pada esensinya pencegahan paham radikalisme di lingkungan kampus melalui internaslisasi kearifan lokal Huma Betang di kalangan mahasiswa pada perguruan tinggi dipotret untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok tentang radikalisme. Deskripsi ini digunakan untuk menentukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada efek yang akan didapat dalam kajian ini.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsif atau menggambarkan suatu

masalah berdasarkan kajian pustaka yang telah ada pada literatur atau buku-buku panduan yang sesuai dengan kajian ini dengan pengamatan fenomena yang dilakukan diawal penelitian ini. Dalam pelaksanaan kajian penulisan ini memfokuskan pada studi kepustakaan dengan menggunakan kajian historis (dirasat al-Tarikhiah), yakni berusaha menelusuri konsep-konsep radikalisme, melalui kajian-kajian dan sumber-sumber penelitian relevan dengan pembahasan kajian ini. Selain itu. Penulis juga memantau fenomena global yang terjadi di dalam masyarakat dewasa ini, yang kemudian dilakukan analisis perbandingan antara asumsi dan fakta yang sesuai dengan perkembangan saat ini beserta seluruh diskursus yang terjadi pada saat ini. Selain itu, penulis mendekati obyektivitas data dengan beberapa pendekatan lain seperti

1. Pedekatan Pedagogik, yaitu metode pendekatan yang didasarkan kepada ilmu-ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan upaya internalisasi Pendidikan.
2. Pendekatan Psikologis, yaitu suatu hal yang didasarkan pada ilmu-ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan manusia.
3. Pendekatan Bimbingan dan Konseling Budaya, yaitu menjadikan pendekatan ini sebagai bagian yang menjadi khazanah ilmu pegetahuan dalam dunia bimbingan dan konseling dari sudut pandang dan paradigma budaya serta nilai-nilai kearifan lokal Kalimantan Tengah.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Paham Radikalisme**

Radikalisme dalam penelitian ini ditekankan pada paham yang memungkinkan setiap individu yang salah dalam memahami akan terjebak pada perilaku yang

menyimpang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2002) radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Akibatnya memungkinkan bagi seseorang membenarkan perbuatannya yang kekerasan menjadi bagian dari kehendaknya tersebut. Merujuk pada Cambridge Advanced Learners Dictionary (2008); *Radical is believing or expressing the belief that there should be great or extreme social or political change*. Hal ini bisa dimaknai sebagai dengan berpikir secara mendalam terhadap sesuatu sampai ke akar-akarnya. Moskalenko. (2009), melihat dalam konteks ini pemilik paham radikalisme menggunakan penilaian berbeda terhadap situasi politik yaitu membenarkan bahkan membutuhkan tindak kekerasan menyangkut politik (political violence) sebagai satu-satunya jalan untuk mengubah kondisi politik.

Lebih jauh Cross (2013) menguraikan bahwa radikalisme sebagai gerakan sosial maupun politik yang berarti sebuah proses, praktik, atau serangkaian keyakinan dari keadaan non-radikal menjadi radikal. Praktik radikalisme sering diasosiasikan dengan sejumlah taktik dan strategi yang berada di luar lingkup aksi protes politis maupun religius yang dapat diterima, bahkan menjurus ilegal. Dalam aksinya, radikalisme merepresentasikan sisi ekstrim dari (kurva) distribusi aksi politik yang dapat diterima dan radikalisme dapat melibatkan aksi kekerasan atas dasar keyakinan, bukan personal. Hal ini dilakukan karena paha radikalisme merujuk pada keyakinan tentang cara terbaik untuk meraih tujuan gerakan. Keyakinan radikal mengembangkan perasaan bahwa cara yang diterima (oleh masyarakat) untuk mengubah keadaan tidaklah cukup dan langkah-langkah

luar biasa harus ditempuh.

#### Internalisasi Nilai dan Kearifan Lokal Huma Betang

Nilai dan kearifan lokal adalah dua hal yang sangat erat berkaitan dan beririsan. Begitu eratnya maka makna keduanya akan dapat berdiri sendiri ketika dipisahkan. Nilai diyakni oleh para penganut dan pengamalnya sebagai sesuatu yang berharga dan menjadi hukum bagi sebuah kelompok. Bahkan sekaligus menjadi pedoman dalam mengambil keputusan dari berbagai problem yang dihadapi. Perjalannya yang panjang dalam kehidupan masyarakat menjadikan nilai dapat bertahan sebagai sebuah ciri khas dari sikap dan kepribadian suatu budaya. Adapun kearifan lokal adalah sebuah kebijaksanaan yang diterapkan dalam sebuah interaksi. Uin Fahmal (2006) menyebut kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Lebih jauh, kearifan lokal juga dimaknai sebagai pandangan hidup (sebagaimana makna nilai) dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Rinitami Njatrijani (2018:17) menyebut kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (wisdom) dan lokal (local). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) dan kecerdasan setempat (local genius). Kearifan lokal juga dapat dikaitkan dengan penelolaan lingkungan hidup sebagaimana UU No. 32 Tahun 2009 mengisyaratkan sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Bahkan dalam fungsinya kearifan lokal dapat berwujud gagasan, norma, pola tindakan, keluhuran hasil budaya dan nilai. Sedyawati (2006) menegaskan kearifan lokal sebagai kearifan dalamke budayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Hal ini senada dengan Rosidi (2011) yang juga mensinyalir kearifan lokal adalah hasil terjemahan dari lokal genius yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan.

Kalimantan Tengah sebagai bagian dari provinsi di Indonesia termasuk daerah yang kini sedang mengalami keterbukaan dari proses keterbauran. Maka diterima atau tidak akan masuk ke dalam daerah ini nilai-nilai lain yang berhadapan dengan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal Kalimantan Tengah. Nilai yang masuk secara masif tak dapat terhindari ketika suatu daerah membuka pihak luar masuk dan menjadi bagian dari globalisasi. Radikalisme adalah bagian dari paham global yang bisa juga masuk di suatu budaya dan memiliki potensi untuk menggerus kearifan lokal nilai tersebut.

Huma Betang pada esensinya adalah wujud sebuah kearifan lokal masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Keberadaannya melampaui batas kesadaran kolektif menuju sebuah kebersamaan dalam bingkai kesatuan dalam keragaman. Sebagai sebuah kebijaksanaan yang lahir dari ruang batin masyarakat Dayak, maka huma betang bukan sekedar monument dan ornament belaka, tetapi juga sebagai sebuah semangat keluhuran dan kearifan diri dari sebuah perjalanan panjang masyarakat Dayak

Kalimantan Tengah.

Abu bakar (2016) melihat bahwa huma betang itu sebagai keluhuran yang lahir dari lingkungan yang dibesarkan dalam kebersamaan betang, nilai ini juga bersifat dinamis dan terbuka dari zaman yang datang dalam masa kekinian. Nilai ini diyakini sebagai sebuah esensi filosofi dalam kehidupan masyarakat Dayak Kalimantan Tengah sebagai pedoman pemandu tatalaku. Tatalaku itu adalah nilai kejujuran dalam kehidupan yang dianut oleh orang dayak, kekuatan kebersamaan dalam seluruh kehidupan saat mengatasi permasalahan yang mereka hadapi, sikap duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dalam memandang seseorang dalam menghargai kehidupannya serta penghargaan kepada sesama tanpa memandang kepemilikan yang lebih banyak padanya.

Adapun Internalisasi didefinisikan sebagai suatu proses pemhayatan dalam memaknai nilai-nilai secara mendalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989), berupa sikap pada aspek moral dan kepribadian (Chaplin, 2002). Nilai dan aspek ini diperoleh dalam proses pembelajaran yang dapat mengikat menjadi nilai dan norma pada masyarakat (Kalidjernih, 2010). Scott (1971) mengisyaratkan bahwa terbentuknya kepribadian itu karena intensnya keterlibatan ide, konsep dan tindakan ke alam pemikiran setiap individu. Oleh karena itu, sepanjang perjalanan hidupnya setiap orang akan mengalami pembelajaran untuk sampai pada nilai ideal yang diyakini dan dijalani sebagai sebuah pedoman.

Melalui proses pembentukan yang panjang ini, setiap orang akan menghasilkan kearifan kepribadian dan tercipta norma yang terpraktikan melalui keteladanan melalui keterlibatan peran-peran model, (Marmawi

Rais, 2012). Konsep-konsep di atas menunjukkan bahwa seluruh proses internalisasi akan terjadi dan terwujud dengan mudah dengan adanya karakter contoh yang dijadikan panutan sebagai implementasi pengjabaran nilai-nilai luhur falsafah kearifan lokal itu sendiri.

#### Kecenderungan Generasi Muda Dalam Paham Radikalisme

Sebagaimana diawal penelitian ini sebutkan bahwa paham radikalisme yang global itu berhadapan-hadapan dengan huma betang sebagai kearifan lokal. Hal ini menjadi perhatian bersama karena radikalisme ditahap selanjutnya masuk di kalangan pemuda yang secara potensi akan menjadi keberlanjutan di fase-fase selanjutnya. Survey di atas menunjukkan hal yang sangat mengerikan bagi keberlangsungan generasi muda yang ada dalam kampus atau perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan rentang usia yang terpapar tersebut adalah generasi muda yang ada pada rentang usia potensial dalam tumbuh dan kembang. Padahal sejatinya mahasiswa tersebut ada pada pendidikan di mana sesungguhnya dalam proses lembaga tersebut setiap individu sedang mendapatkan pemuliaan dan pembentukan karakter menjadi manusia yang lebih berbudaya dengan segala macam perbedaan dan beretika dengan segala macam paham dan pemikiran.

Fenomena radikalisme di kalangan mahasiswa benar adanya, sesuatu yang dapat dipegang dan dipelajari (*malmus wa maqru'*), meskipun pada dasarnya gerakan seperti ini menggunakan sistem sel yang kasat mata, adanya ibarat angin yang bisa dirasakan tapi sulit dipegang. Namun demikian, kasus penangkapan terhadap jaringan Pepi Fernando menjadi bukti nyata sekaligus menegaskan bahwa gerakan radikal di kalangan mahasiswa sudah bisa dipegang dan dipelajari.

Mahasiswa yang direkrut ke dalam gerakan-gerakan radikal biasanya berasal dari perguruan tinggi umum (sekuler) terlebih yang berasal dari fakultas eksakta. Namun demikian, perkembangan terbaru menginformasikan bahwa kampus berbasis keagamaan juga tidak luput dari sasaran perekrutan gerakan-gerakan radikal. Ada dua hal kenapa yang terakhir ini bisa terjadi: Pertama, telah terjadi perubahan di dalam perguruan tinggi berbasis keagamaan itu sendiri. Kedua, telah terjadi metamorfosa bentuk dan strategi gerakan di internal gerakan-gerakan radikal itu sendiri. Saifuddin (2011:30)

#### Upaya Meredam Radikalisme Dan Paham Radikalisme

Banyak cara yang ditawarkan oleh peneliti dan pemikir di Indonesia tentang bagaimana mencegah paham radikalisme. Agus Surya Bakti, (2014) menggambarkan bahwa BNPT menggunakan dua konsep penangkalan ideologi radikal. Pertama adalah Deradikalisi, yaitu harm reduction yang ditujukan untuk merubah paradigma berpikir kelompok inti dan militan radikal terorisme agar tidak kembali melakukan aksi radikal terorisme.

Jimly Asshiddiqie dalam Sri Yunanto (2017) menawarkan penindakan dan penegakkan hukum sebagai proses dilakukannya upaya tegaknya atau berfungsinya norma-norma hukum secara nyata sebagai pedoman perilaku dalam lalu lintas atau hubungan-hubungan hukum dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Selain itu ada pula pendekatan deradikalisasi sebagai upaya mencegah radikalisme di kalangan mahasiswa sebagaimana Greg Hanna dalam Sri Yunanto (2017) menjelaskan bahwa deradikalisasi menjadi aktual belakangan ini sebagai suatu

bentuk pendekatan baru dalam rangka mencegah dan menanggulangi bahaya terorisme. Dalam beberapa kasus, individu tersebut kemudian akan melibatkan diri mereka dalam tahap berikutnya yaitu melakukan tindakan-tindakan kekerasan.

Dalam pandangan Azyumardi (2012) deredikalisasi paham radikalisme dapat dilakukan dengan enam pendekatan, yaitu rehabilitasi, reduksi, resosialisasi, pembinaan wawasan kebangsaan, pembinaan keagamaan moderat, dan kewirausahaan.

Namun proses pencegahan paham radikalisme di kalangan perguruan tinggi, peneliti berkeyakinan bahwa internalisasi kearifan lokal Huma Betang adalah salah satu sumbangsih terbaik dalam mencegah paham radikalisme yang berkearifan lokal yang dapat diterima oleh masyarakat setempat. Mengapa peneliti berkeyakinan dengan internalisasi kearifan lokal Huma Betang itu sangat efektif untuk mencegah paham radikalisme sebagai paham global? Hal ini adalah berkaitan dengan keterikatan secara psikologis keterlibatan masyarakat dengan menggunakan nilai luhur yang ada pada masyarakat setempat sehingga secara nuansa batin mempengaruhi nilai yang sudah dianut oleh mereka selama puluhan tahun sebagai pedoman tatalaku dan hidup. Masyarakat kampus sebagai salah satu bagian dari masyarakat Kalimantan Tengah, yang juga notabene adalah masyarakat dayak, memiliki potensial dengan kearifan lokal berpartisipasi mencegah paham radikal masuk ke dalam kehidupan mereka.

Dalam proses pencegahan paham radikalisme, internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan dapat dilakukan dengan tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi (Muhaimin, 1996:153), yaitu: pertama; tahap transformasi

sebagai sebuah upaya untuk menginformasikan dan menanamkan pemahaman tentang suatu nilai positif untuk dilakukan dan nilai *negative* untuk di jauhi oleh penerima pesan (Mahasiswa). Tahap kedua adalah transaksi nilai sebagai upaya keberlangsungan ide penyampai pesan (dosen) untuk menerima timbal balik penerima pesan. Tahap terakhir adalah transinternalisasi yaitu penjangkaran mental dan kepribadian untuk secara langsung terlibat dalam atmosfer kehidupan nyata dan keterlibatan pada kondisi sosial.

Proses internalisasi yang peneliti tawarkan ini secara implementasi berlangsung secara efektif ketika tahap-tahap yang ada diterapkan dalam pola pendidikan dan pembelajaran yang terstruktur. Setidaknya proses ini mencakup tiga upaya yaitu pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal. Keseluruhan pendekatan ini mendorong semua orang yang mengarah kepada formalitas lembaga untuk menitikberatkan setiap generasi muda merasakan secara nyata penanaman dari interaksi sosial berupa nilai etika, norma-norma, moral, spiritual dan estetika dari kearifan lokal Huma Betang. Dalam kegiatan ini pemerintah dapat memberikan sebuah penekanan pada kewajiban melaksanakan kurikulum kearifan lokal di semua jenjang pendidikan. Hal ini dianggap penting sebagai upaya penciptaan kesadaran berupa pendalaman dan pemaduan. Pendalaman merupakan hasil belajar berdasarkan informasi yang diterimanya melalui proses tertentu yang kemudian disimpan dalam ingatannya, dan pemaduan merupakan penciptaan makna yang menunjukkan kemampuan untuk menciptakan hubungan bermakna antara beragam gagasan dan konsep dalam kehidupan keberagamaan, dan antara



pengalaman dan konteks pribadi dengan konsep. Pembelajaran dalam konteks internalisasi yang menghasilkan kesadaran dengan cara; Eksplorasi untuk mencapai, mencapai dan meyakini pemahaman yang benar, Interaksi dalam berbagai proses dan Apresiasi.

Pertama: Tahap Transformasi Kearifan Lokal Huma Betang

Proses penanaman nilai-nilai falsafah Huma Betang dalam menanggulangi paham radikalisme pada mahasiswa di perguruan tinggi terus diupayakan dari berbagai lini dan sektor. Seluruh kegiatan penanaman diintegrasikan dalam materi perkuliahan melalui kegiatan pembelajaran, maupun pembentukan atmosfer akademik dengan pendekatan yang universal. Penanaman nilai falsafah huma betang yaitu kesetaraan, kebersamaan, kejujuran, dan toleransi secara komprehensif diyakini akan membentuk pola pemahaman mahasiswa akan pentingnya nilai-nilai dan falsafah huma betang untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sebuah nilai utama yang telah dihasilkan oleh para pendahulu dalam menjaga kearifan lokal masyarakat Kalimantan Tengah.

Pada tahap transformasi inilah, peneliti melihat terjadi proses penerimaan nilai dari penyampai pesan (dosen) dan penerima pesan itu sendiri (mahasiswa). Transfer nilai-nilai utama huma betang diperoleh oleh mahasiswa dengan cara mendengarkan, melihat, dan membaca dari materi yang disusun oleh para pengajar. Dari sinilah para mahasiswa dapat memahami dengan baik bagaimana esensi falsafah huma betang menjadi sebuah hal yang penting untuk menjadi pola utama perilaku masyarakat Dayak Kalimantan Tengah.

Kedua: Tahap transaksi Kearifan lokal

Huma Betang

Transaksi nilai huma betang dalam proses terinternalisasi pada mahasiswa menjadi upaya yang harus maksimal untuk mengcounter apa yang mereka lakukan bahkan dengan metode yang sama. Akan mengalami kesulitan bagi pihak perguruan tinggi untuk membatasi mahasiswa dalam bermedia sosial atau pemerintah dalam memblokir situs-situs yang terindikasi mengarah kepada rasikalisme. Perlu banyak sumber daya manusia dan biaya untuk melakukan hal ini. Proses transaksi nilai kearifan lokal tidak serta merta akan menemukan jalannya yang mulus dalam pelaksanaannya. Bisa saja pada tahap ini muncul penentangan dari generasi muda yang memiliki perspektif berbeda tentang pesan nilai tersebut. Para penerima pesan nilai (mahasiswa) akan mengalami semacam adaptasi psikologis dari pola nilai modern yang sudah terlanjur menjadi pola nilai pertama dengan falsafah betang sebagai pola nilai yang menjadi warisan leluhur. Bagi generasi muda akan lebih mudah menerima paham global yang terbuka dengan akses yang mudah dari pada paham leluhur yang begitu rumit dalam pedoman tatalaku dan norma. Semangat kepribadian akan terus dilakukan dan perlu mendapat dukungan dari modifikasi lingkungan untuk transaksi nilai huma betang itu sendiri. Selama 20 atau 25 tahun mereka menerima pola nilai modern dengan berbagai macam bentuknya, akan bersusah payah dalam melakukan seleksi nilai-nilai baru yang ditawarkan walau itu sebuah warisan masa lalu.

Nilai Huma Betang, dalam fase ini apabila gagal menemukan proses yang optimal dari para penerima pesan dan dangkal pada pendadaran penghayatannya, maka akan menjadi sekedar monument psikologis dari sebuah nilai-nilai kearifan masa lalu dan

bernasib sama menjadi cerita kearifan yang disampaikan dari mulut ke mulut sebagai pengantar tidur saja. Oleh karena itu pada fase inilah semua nilai menjadi krusial untuk dilewati dengan baik. Setidaknya optimalisasi harus dengan serius dilakukan oleh pihak-pihak terkait dalam beberapa tindakan antara lain; pembinaan nilai luhur, penjangkaran tatanan nilai dan keyakinan, penguatan jati diri, penangkalan moral *negative*, pengupayaan ketercapain nilai, pengejawantahan nilai dasar dalam kehidupan, dan pemantapan diri tentang nilai dalam diri.

Ketiga: Tahap Transinternalisasi kearifan lokal Huma Betang: penjangkaran sikap mental dan kepribadian.

Pada proses ini, materi perkuliahan, pemahaman, dan transfer pemikiran sudah tidak dilakukan dengan penuh. Penyampai nilai (dosen) memiliki kecenderungan untuk mengajak secara langsung pada penerima pesan nilai (mahasiswa), menyaksikan dan mengamati fenomena aktual masyarakat Dayak saat ini. Akhir dari proses transinternalisasi ini pada akhirnya bukan hanya melahirkan pengetahuan dan pemahaman nilai saja tetapi juga implementasi yang dapat mahasiswa jalani dalam kehidupan sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Internalisasi diyakini sebagai usaha terstruktur dalam upaya mencegah masuknya paham radikalisme di kalangan mahasiswa diperguruan tinggi melalui transformasi, dan transinternalisasi kearifan lokal Huma Betang. Seluruh proses dalam tahap internalisasi tersebut pada akhirnya menjadi sumbangsih nyata dan upaya yang harus didukung oleh seluruh unsur civitas akademik perguruan tinggi secara bersama-sama dalam

mencegah bahaya radikalisme tersebut.

Pada akhirnya penelitian ini memberikan sebuah alternatif untuk mencegah radikalisme di perguruan tinggi. Salah satunya adalah dengan memasukan dan menjangkarkan pedoman tatalaku dan pedoman hidup masyarakat Dayak Kalimantan Tengah yang telah teruji dalam waktu yang lama berupa luhur Belom Bahadat (hidup beradab dan memiliki etika), handep merupakan (tolong-menolong), Hampahari/Pahari (persaudaraan dan kebersamaan dalam kehidupan) dan Hapakat Basara (saling bermufakat dalam kehidupan). Peneliti berkeyakinan bahwa pencegahan radikalisme bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja melainkan juga tanggung jawab bearsama perguruan tinggi berupa edukasi dan bimbingan berkenajutan pada seluruh mahasiswa dalam upaya deradikalisasi paham tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Aziz, "Memperkuat Kebijakan Negara Dalam Penanggulangan Radikalisme Di Lembaga Pendidikan," *HIKMAH Journal of Islamic Studies* XII, no. 1 (2016): 29–56. <http://dx.doi.org/10.47466/hikmah.v12i1.55>, <http://journal.alhikmahjkt.ac.id/index.php/HIKMAH/article/view/55>, hlm. 33. (diakses pada 17 Nopember 2021)
- Abubakar HM. 2016. *Huma Betang Dan Aktualisasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Dayak*. Palangkaraya. *Jurnal*. Vol. 1. No. 2
- Agnes Setyowati (kompas, 2021) <https://www.kompas.com/tren/read/2021/09/20/124608765/waspada-radikalisme-sasar-generasi-muda-indonesia?page=all> diakses pada 17

- November 2021
- Agus Surya Bakti, *Merintis Jalan Mencegah Terorisme (Sebuah Bunga Rampai)*, Jakarta: Semarak Lautan Warna Press
- Ajip Rosidi, 2011, *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*, Bandung: Kiblat Buku Utama,
- Azyumardi, Azra. 2012. *Akar Radikalisme Keagamaan Peran Aparat Negara, Pemimpin Agama dan Guru untuk Kerukunan Umat Beragama*. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga*, No.2, Vol.1.
- Burhan, B. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- C.McCauley & S.Moskalenko. (2009) *Mechanisms of political radicalization: Pathways toward terrorism*. *Terrorism and political violence* 20 (3), 415-433
- Cambridge University, *Cambridge Advanced Learners Dictionary* (Singapore: Cambridge University Press, 2008)
- Chaplin, James P. 1993. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cross, Remy. (2013). *Radicalism within the Context of Social Movements: Processes and Types*. *Journal of Strategic Security* Volume 4 Number 4 Winter 2011: Perspectives on Radicalization and Involvement in Terrorism University of California, Irvine
- Depdiknas .2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka.
- Sri Yunanto, dkk *Ancaman dan strategi penanggulangan terorisme di dunia dan indonesia* penerbit: Institute For Peace and Security Studies (IPSS) bekerja sama dengan CV. Multi Inovasi Mandiri (MIM) 2017
- Edy Sedyawati, 2006, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, halaman 382.)
- Fadjar dkk, 2007 *Laporan Penelitian Islam Kampus*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas.
- Arbi Sumandoyo "Radikalisme di Kampus Berkembang Karena Tak Ada Gerakan Tandingan") <https://tirto.id/cPqQ>, diakses pada 22 Nopember 2021
- I.Made Gede Arimbawa, 2011, "Basis Pengembangan Desain Produk Keramik pada Era Pasar Global" *Mudra Jurnal Seni Budaya* Volume 26 No 2 Juli 2012 ISSN 0854-3461.
- Kalidjernih, F. K. (2010). *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Politikal*. Bandung: Widya Aksara.
- Koendjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi, Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta, Rineka Cipta, 2015.
- Media Indonesia, "Survei Wahid Institute: Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik," *MediaIndonesia.Com*, <https://mediaindonesia.com/politik-danhukum/284269/survei-wahid-instituteintoleransi-radikalisme-cenderung-naik>. Diakses pada 17 November 2021)
- Oki Wahyu Budijanto dan Tony Yuri Rahmanto, *Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia Di Indonesia (Prevention of Radicalism Through Optimization Human Rights Education in Indonesia)* *Jurnal HAM* Volume 12, Nomor 1, April 2021

- Peraturan Gubernur Kalimantan Tengah Nomor 22 Tahun 2011, tentang Tata Cara Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal.
- Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (Gramedia, 2008).
- Rais, M. (2012), Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik. Disertasi pada program pasca sarjana PPU UPI Bandung. Tidak diterbitkan
- Rinitami Njatrijani, Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang, Gema Keadilan, Edisi Jurnal (ISSN: 0852-011) Volume 5, Edisi 1, September 2018
- Saifuddin, RADIKALISME ISLAM DI KALANGAN MAHASISWA (Sebuah Metamorfosa Baru), Analisis, Volume XI, Nomor 1, Juni 2011 <https://media.neliti.com/media/publications/57583-ID-radikalisme-islam-di-kalangan-mahasiswa.pdf> (diakses pada tanggal 22 Nopember 2021)
- Sedyawati, Edi. 2007. Keindahan dalam Budaya Buku 1 Kebutuhan Membangun Bangsa Yang Kuat. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sedyawati, Edi. 2008. Keindonesiaan dalam Budaya Buku 2 Dialog Budaya: Nasional dan Etnik, Peranan Industri Budaya dan Media Masa, Warisan Budaya, dan Pelestarian
- Siun. 2001 Aktualisasi Hukum Adat Guna Mendukung Otonomi Daerah di Kalimantan Tengah. Muhaimin. 1996. Strategi Belajar Mengajar. Surabaya: Citra Media.
- Tobroni. 2012. Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan). Bandung: Karya Putra Darwati.
- Uin Fahmal, 2006, Peran Asas-asas Umum Pemerintahan yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Bersih, Yogyakarta: UII Press
- Yasraf Amir Piliang 2005, 'Menciptakan Keunggulan Lokal untuk Merebut Peluang Global, Sebuah Pendekatan Kultural' Seminar "Membedah Keunggulan Lokal dalam Konteks Global" tgl 26 Juli 2005 ISI Denpasar.
- Yunus. Rased, 2014, Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa, Studi Empiris Tentang Hayula, Yogyakarta, Budi Utama.
- Zannah, F. Ayatusaadah. (2023). Effectivity of Medicinal Plant Based on Local Wisdom of Dayak Community Textbook Development on Improving Student Learning Outcome. Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, 9(7), 5398-5405.